

**DESKRIPSI KESULITAN BELAJAR DAN FAKTOR PENYEBABNYA
PADA MATERI FUNGI DI SMA ISLAM BAWARI PONTIANAK DAN
UPAYA PERBAIKANNYA**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

AMERUDIN

NIM F05107014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**DESKRIPSI KESULITAN BELAJAR DAN FAKTOR PENYEBABNYA
PADA MATERI FUNGI DI SMA ISLAM BAWARI PONTIANAK DAN
UPAYA PERBAIKANNYA**

ARTIKEL PENELITIAN

AMERUDIN

NIM F05107014

Disetujui,

Pembimbing I

**Eka Ariyati, S.Pd, M.Pd
NIP. 197901312003122001**

Pembimbing II

**Asriah Nurdini M, S.Si, M.Pd
NIP. 198105112005012002**

Mengetahui,

Dekan FKIP

**Dr. Aswandi
NIP. 195805131986031002**

Ketua Jurusan P.MIPA

**Dr. Ahmad Yani. T
NIP. 196604011991021001**

DESKRIPSI KESULITAN BELAJAR DAN FAKTOR PENYEBABNYA PADA MATERI FUNGI DI SMA ISLAM BAWARI PONTIANAK DAN UPAYA PERBAIKANNYA

Amerudin, Eka Ariyati, Asriah Nurdini

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Untan

Email: Amerudin36@yahoo.co.id

Abstrak: Hasil ulangan harian pada materi fungi di SMA Islam Bawari Pontianak tergolong rendah, hal ini menunjukkan siswa mengalami kesulitan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar, faktor penyebab dan upaya perbaikan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa pada materi fungi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X A tahun ajaran 2012/2013 yang mendapat nilai dibawah KKM (<70). Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes diagnostik, angket dan pedoman wawancara penyebab kesulitan belajar siswa. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa siswa kelas X A mengalami kesulitan belajar pada materi fungi yang ditunjukkan dengan ketuntasan 0% dari hasil tes diagnostik. Kesulitan belajar tertinggi terdapat pada indikator macam-macam spora yang dihasilkan fungi dan kesulitan belajar yang terendah terdapat pada indikator peran fungi dan proses produksi yang memanfaatkan fungi. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada materi fungi lebih didominasi oleh subfaktor kebiasaan belajar dengan skor 2,04 dan subfaktor minat dengan skor 1,87 (dengan skor maksimal 3,00). Upaya perbaikan yang dilakukan adalah dengan memberikan ringkasan bahan pelajaran dari materi fungi yang kemudian ditindaklanjuti dengan mengadakan kegiatan retest untuk melihat keberhasilan dari upaya perbaikan yang telah dilakukan. Hasil dari kegiatan retest tersebut memperlihatkan peningkatan ketuntasan siswa menjadi 69,44%.

Kata Kunci: kesulitan belajar, faktor penyebab, upaya perbaikan, fungi

Abstract:

DESCRIPTION OF LEARNING DIFFICULTY AND ITS CAUSAL FACTOR OF FUNGI MATERIAL IN SMA ISLAM BAWARI PONTIANAK AND ITS EFFORT TO SOLVE IT

Abstract: Students' result in test of fungi material in SMA Islam Bawari Pontianak can be rated poorly in which shows that the students have learning difficulties. This research has purpose to describe learning difficulties, its causal factors, and the efforts to solve them that can be done to diminish the students difficulties in learning about fungi. Method that being used in this research is descriptive in form of case study research. Subject of this research are students in class XA Academic Year of 2012/2013 who getting scores under KKM (<70). Instruments used in the research are diagnostic test, questionnaire and interview. Based on data analysis that has been gotten, it shows that students in class XA have difficulties in learning about fungi in which can be looked in diagnostic test that shows students' masteries are at level 0%. The most difficult part in learning about fungi material is in indicator about kinds of spore that being produced by fungi and the least difficult part is in indicator about role of fungi and production process that uses fungi. Causal factors of students difficulties in

fungi material are more dominated by subfactor of learning habit at score 2,04 and subfactor of motivation at score 1,87 (with maximum score 3,00). Effort that can be done for solving the problem is by giving summary about fungi material which can be followed by doing retest to see if the effort that has been given succeeded. Result of the retest shows that there is students improvement in learning and has reached 69,44%.

Keywords: Learning difficulties, causal factor, effort to solve, fungi

Dalam proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan siswa mengalami masalah-masalah dalam belajar. Salah satunya kesulitan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kesulitan belajar merupakan salah satu masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan (Djamarah, 2008).

Rendahnya hasil belajar yang didapatkan oleh siswa mengindikasikan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Menurut Suwatno (2008) siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya. Salah satunya yaitu hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimilikinya. Berdasarkan data hasil ulangan harian pada tahun ajaran 2010/2011 kelas X B didapatkan bahwa persentase ketuntasan materi fungi hanya sebesar 34,14%. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara kepada guru bidang studi Biologi pada tanggal 2 Mei 2011 mengungkapkan penyebab kurang maksimalnya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran fungi di kelas XB adalah karena keterbatasan waktu yang disediakan. Dengan keterbatasan waktu yang disediakan oleh sekolah mempengaruhi guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini senada dengan Nasution (1982) menyatakan bahwa sebenarnya dengan memberikan waktu yang secukupnya setiap siswa dapat menguasai bahan pelajaran. Namun, jika waktunya sama bagi setiap siswa, maka tingkat penguasaan ditentukan oleh bakat dari siswa itu sendiri.

Kesulitan belajar pada siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Aunurrahman (2008), Hakim (2008) dan Kartono (1985) ada dua faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, perhatian, motivasi dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar.

Mengingat materi fungi ini sulit untuk dikuasai oleh siswa sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam guna mengungkap kesulitan belajar, faktor penyebab kesulitan belajar dan upaya perbaikan yang dapat dilakukan guna meminimalisir kesulitan belajar siswa pada materi fungi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa pada materi fungi adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian studi kasus. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan secara objektif pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Notoadmodjo, 2005). Sedangkan studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif terhadap suatu individu atau sekelompok individu yang mengalami kasus tertentu (Sudjana, 2009).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X A SMA Islam Bawari Pontianak tahun ajaran 2012/2013 yang mana berdasarkan hasil ulangan harian pada materi fungi, kelas tersebut memiliki ketidaktuntasan tertinggi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan tes diagnostik, angket dan wawancara. Tes diagnostik divalidasi oleh tiga orang validator (dua orang dosen Pendidikan Biologi FKIP Untan dan satu orang guru bidang studi Biologi SMA Islam Bawari Pontianak) dengan hasil valid. Berdasarkan hasil uji coba soal didapatkan keterangan bahwa tingkat reliabilitas soal yang disusun tergolong sedang dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,57 yang artinya soal tersebut layak untuk digunakan.

Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam memahami materi fungi. Tes diagnostik terdiri dari 26 butir soal yang mewakili 5 indikator pada materi fungi.

Angket digunakan untuk mengumpulkan data faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Hasil angket dianalisis dengan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Kemudian menghitung interval untuk kategori jawaban siswa.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor} - \text{Skor minimum}}{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}$$

Setelah interval didapatkan maka kategori jawaban siswa dapat diklasifikasikan dengan menggunakan skala Likert yaitu:

Skor 2,34 – 3,00 = Tinggi

Skor 1,67 – 2,33 = Sedang

Skor 1,00 – 1,66 = Rendah (Sugiyono dalam Kateren Yeni, 2010).

Kegiatan wawancara dilakukan untuk menggali penyebab yang dialami oleh siswa dalam mempelajari materi fungi. Wawancara dilakukan secara random kepada 50% siswa yang tidak tuntas.

Upaya perbaikan yang dilakukan untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa yaitu dengan memberikan ringkasan materi fungi kepada siswa setelah dua hari tes diagnostik dilakukan. Setelah ringkasan materi fungi diberikan kepada siswa kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan retest kembali. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari upaya perbaikan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

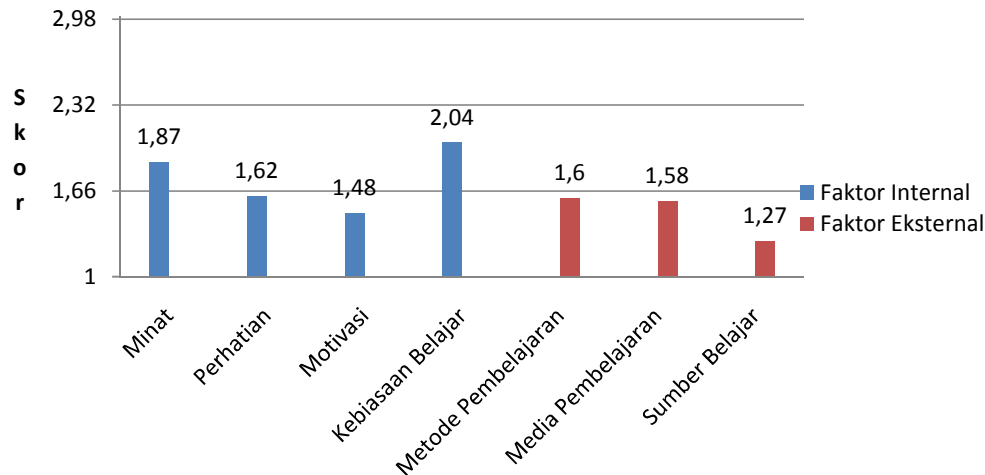
Dalam penelitian ini siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar jika hasil belajar yang diperoleh siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70. Untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa pada materi Fungi digunakan 26 butir soal tes diagnostik yang meliputi lima indikator pada materi fungi yaitu ciri-ciri fungi, macam-macam spora yang dihasilkan oleh fungi, klasifikasi fungi (meliputi dasar klasifikasi fungi, ciri-ciri dan reproduksi pada masing-masing divisi), peranan fungi bagi manusia dan proses produksi yang memanfaatkan fungi. Tes diagnostik tersebut diberikan kepada 37 siswa. Hasil tes diagnostik dapat dilihat pada tabel 1.

Keterangan	Nilai	Persentase
Jumlah siswa tuntas	0	0%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	37	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat bahwa tidak ada siswa yang mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) di kelas X A SMA Islam Bawari Pontianak mengalami kesulitan belajar pada materi fungi.

Dari hasil analisis dan perhitungan terhadap soal hasil tes diagnostik siswa per indikator pembelajaran didapatkan bahwa 50% soal tersebut dikategorikan sangat mudah untuk dijawab oleh siswa. Kemudian 11,54% soal tersebut dikategorikan mudah dan 38,46% soal tersebut dikategorikan sangat sulit dijawab siswa.

Berdasarkan subfaktornya, faktor internal dibagi menjadi empat, yaitu: minat, perhatian, motivasi dan kebiasaan belajar. Sedangkan untuk faktor eksternal dibagi menjadi tiga, yaitu: metode mengajar, media pembelajaran dan sumber belajar (buku pelajaran). Skor untuk masing-masing subfaktor pada faktor internal dan eksternal penyebab kesulitan belajar siswa pada materi fungi disajikan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Gambar grafik rerata skor per sub faktor kesulitan belajar siswa (internal dan eksternal)

Berdasarkan gambar 1 di atas, terlihat bahwa sumbangan skor pada faktor internal dan eksternal tampak bervariasi. Terlihat bahwa sub faktor kebiasaan belajar (2,04) dan minat (1,87) lebih besar dalam memberikan sumbangan terhadap penyebab kesulitan belajar siswa dibandingkan dengan subfaktor perhatian (1,62) dan motivasi (1,48).

Upaya perbaikan yang dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yaitu dengan mengadakan kegiatan remedial. Kegiatan yang dilakukan merupakan salah satu jenis remedial yang disusun oleh Sudrajat (2009). Kegiatan remedial yang dilakukan pada penelitian ini dengan memberikan ringkasan dari materi fungi kepada para siswa untuk dipelajari di rumah. Tujuan dari pemberian ringkasan ini adalah untuk membantu siswa agar lebih mudah dalam memahami materi fungi. Setelah diberikan ringkasan dari materi fungi, kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan retest. Hasil dari kegiatan retest didapatkan data 69,44% siswa tuntas yang dari sebelumnya 0%. Hal ini menandakan bahwa upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan bahan ringkasan dari materi fungi berdampak terhadap pencapaian hasil belajar yang diperoleh para siswa.

Pembahasan

Kesulitan siswa menjawab tes diagnostik pada materi fungi bervariasi. Tingkat kesulitan siswa dalam menjawab soal tes diagnostik berada dalam tiga kategori dari lima kategori, yaitu sangat mudah, mudah dan sangat sulit. Akan tetapi yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu pada kategori sangat sulit untuk dijawab siswa. Soal-soal yang tergolong sangat sulit berjumlah sepuluh soal dari dua puluh enam soal tes diagnostik. Soal-soal yang tergolong sangat sulit meliputi nomor 2, 6, 7, 8, 10, 12, 15, 16, 20 dan 26.

Kesulitan belajar siswa pada soal nomor 2 berkaitan dengan konsep reproduksi aseksual pada zygomycota. Pada konsep ini yang ditanyakan adalah jenis spora aseksual pada zygomycota. Pada konsep ini 16 siswa (43,24%) menjawab zigospora, padahal jawaban

seharusnya adalah sporangium. Sporangium merupakan spora aseksual pada zygomycota. Jawaban berupa zigospora seharusnya untuk menjawab spora seksual pada zygomycota. Dengan demikian kesulitan siswa adalah membedakan antara spora seksual dan aseksual pada divisi zygomycota.

Pada soal nomor 6 konsep yang diujikan berkaitan dengan menentukan jenis spora aseksual. Sebanyak 15 siswa (40,54%) siswa menjawab sporangiospora dan zigospora, padahal jawaban yang tepat adalah sporangiospora dan konidiospora yang merupakan spora aseksual pada fungi. Pada jawaban yang dipilih siswa, sporangiospora merupakan spora aseksual, akan tetapi zigospora bukan merupakan spora aseksual, melainkan spora seksual. Hal ini sekali lagi menandakan siswa belum bisa membedakan antar spora seksual dan seksual pada fungi sehingga jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan konsep yang sebenarnya.

Pada soal nomor 7 konsep yang diujikan yaitu menentukan divisi dari fungi yang berkembangbiak secara seksual melalui basidiospora. Sebanyak 13 siswa (35,13%) menjawab ascomycota. Jawaban yang tepat sebetulnya adalah basidiomycota, karena basidiospora merupakan spora seksual pada basidiomycota sedangkan pada ascomycota spora seksualnya adalah ascospora. Hal ini menandakan siswa belum bisa membedakan spora seksual pada masing-masing divisi fungi sehingga siswa keliru dalam menjawab soal tersebut.

Konsep yang diujikan pada soal nomor 8 yaitu spora seksual yang dihasilkan oleh ascomycota. Terdapat 14 siswa (37,83%) menjawab basidiospora. Padahal jawaban yang tepat adalah ascospora. Basidiospora merupakan spora seksual pada basidiomycota, sedangkan yang ditanyakan pada soal adalah spora seksual pada ascomycota yaitu ascospora. Bila dikaitkan dengan soal nomor 7, tampaknya siswa kesulitan dalam menentukan jenis spora pada masing-masing divisi fungi. Hal ini menandakan siswa belum bisa atau masih keliru dalam memahami konsep spora seksual tiap divisi pada fungi.

Konsep yang diujikan pada soal nomor 10 yaitu cara reproduksi seksual dari divisi zygomycota. Sebanyak 14 siswa (37,83%) menjawab isogami. Padahal jawaban yang tepat adalah konjugasi. Isogami merupakan peleburan dua sel kelamin yang memiliki bentuk dan ukuran yang sama, dan ini terjadi pada reproduksi seksual pada ganggang. Sedangkan konjugasi merupakan reproduksi seksual antara dua sel yang sama bentuknya sehingga belum jelas perbedaan antara jantan dan betina yang terjadi pada fungi. Hal ini menandakan siswa kurang paham terhadap pengertian dari masing-masing pilihan jawaban yang ditampilkan pada soal dan ciri khas reproduksi seksual pada organisme mikroskopis.

Konsep yang diujikan pada soal nomor 12 yaitu menentukan divisi fungi berdasarkan gambar siklus hidup. Diamana 13 siswa (35,13%) menjawab deuteromycota. Padahal jawaban yang tepat adalah ascomycota. Pada konsep ini terlihat bahwa siswa kurang teliti dan kurang memperhatikan media gambar yang telah dijelaskan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada gambar juga terlihat kata ascocarp yang merupakan ciri khas yang dimiliki oleh divisi ascomycota. Hal ini dapat disebabkan oleh siswa belum bisa membedakan ciri khas pada masing-masing divisi berdasarkan siklus hidupnya.

Konsep yang diujikan pada soal nomor 15 yaitu cara reproduksi fungi secara seksual. Sebanyak 16 siswa (43,24%) menjawab fragmentasi dan pembentukan spora seksual. Fragmentasi merupakan reproduksi secara aseksual dengan cara memisahkan sebagian dari tubuhnya untuk tumbuh menjadi individu yang baru. Padahal jawaban yang tepat adalah konjugasi dan pembentukan spora seksual. Untuk jawaban spora seksual ini siswa mengacu kepada pertanyaan yang menyebutkan reproduksi secara seksual sehingga siswa menjawab pembentukan spora secara seksual. Akan tetapi untuk cara lain yang dilakukan fungi dalam bereproduksi belum dipahami oleh siswa. Jika dikaitkan kembali dengan soal nomor 10 terlihat bahwa siswa tidak paham mengenai pengertian dari cara reproduksi yang dilakukan

oleh fungi sehingga siswa menjadi keliru dalam menentukan reproduksi secara seksual pada fungi.

Konsep yang diujikan pada soal nomor 16 yaitu nama struktur tubuh dari contoh fungi pada divisi basidiomycota. Terdapat 19 siswa (51,35%) menjawab tudung dan cawan. Padahal jawaban yang tepat adalah tudung dan batang. Gambar yang ditampilkan pada soal jelas terlihat bahwa terdapat tudung dan batang bukan merupakan cawan. Pada konsep ini siswa kurang teliti dalam memperhatikan gambar atau media yang ditampilkan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga menyebabkan siswa menjadi keliru dalam menjawab soal yang diujikan. Selain itu kurangnya pemahaman siswa mengenai perbedaan cawan yang merupakan ciri khas dari divisi ascomycota dengan tudung yang merupakan ciri khas pada divisi basidiomycota.

Konsep yang diujikan pada soal nomor 20 yaitu pengertian fragmentasi pada reproduksi aseksual. Terdapat 14 siswa (37,83%) menjawab pembentukan spora pada ujung hifa. Padahal jawaban yang tepat adalah melakukan pemutusan pada bagian tubuh untuk menghasilkan individu baru. Sekali lagi hal ini menandakan siswa kurang mengerti tentang pengertian dari masing-masing pilihan pada jawaban serta kurang paham mengenai ciri khas reproduksi aseksual pada organisme mikroskopis sehingga menyebabkan siswa menjadi keliru dalam menjawab soal tersebut.

Konsep yang diujikan pada soal nomor 26 yaitu tentang cara reproduksi fungi secara seksual. Terdapat 16 siswa (43,24%) menjawab fragmentasi, tidak membentuk spora dan tunas. Padahal jawaban yang tepat adalah konjugasi, membentuk spora seksual dan membentuk tunas. Bila dikaitkan dengan soal nomor 15, ternyata siswa juga kesulitan dalam menentukan cara reproduksi fungi baik secara seksual maupun aseksual. Hal ini menandakan siswa masih kurang paham dalam membedakan reproduksi secara seksual maupun aseksual pada fungi. Sehingga siswa menjadi keliru dalam menjawab soal tersebut.

Dari ke lima indikator yang terdapat pada materi fungi, kategori yang sangat sulit untuk dijawab siswa terdapat pada indikator membedakan spora yang dihasilkan oleh fungi. Dimana semua soal pada indikator tersebut (6, 7 dan 8) termasuk dalam kategori sangat sulit. Sedangkan untuk kategori yang lain masih ditemukan kategori sangat mudah dan mudah. Pada indikator yang termasuk kategori sangat sulit perlu dilakukan suatu upaya perbaikan berupa penekanan yang lebih dalam penyampaian materi pada konsep spora yang dihasilkan oleh fungi sehingga siswa benar-benar bisa memahami konsep tersebut. Selain itu, perlu adanya perubahan dari pola belajar siswa dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar dari siswa sehingga bisa meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini senada dengan pendapat Dalyono (2007), dimana minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Penyebab sulitnya siswa dalam memahami materi fungi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Jika dibandingkan antara kedua faktor tersebut, ternyata faktor internal lebih mendominasi dalam menyebabkan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa Kelas X A SMA Islam Bawari Pontianak dibandingkan dengan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal meliputi minat, perhatian, motivasi, dan kebiasaan belajar. Ada dua subvariabel faktor internal yang cukup berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa yaitu, minat dan kebiasaan belajar. Kesulitan belajar yang disebabkan oleh subfaktor kebiasaan belajar sebesar 2,04 termasuk ke dalam kategori sedang atau cukup berpengaruh dalam menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar.

Upaya perbaikan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini termasuk ke dalam pemberian bimbingan secara khusus yaitu dengan memberikan bahan yang berupa ringkasan dari materi fungi untuk dipelajari siswa di rumah. Alasan pemberian terapi berupa ringkasan

dikarenakan siswa cenderung tidak tertarik membaca materi yang terdapat pada buku paket. Pemberian ringkasan dari materi fungi ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami dan mempelajari materi fungi sehingga para siswa menjadi paham mengenai materi fungi tersebut. Bahan pelajaran yang berupa ringkasan dari materi fungi disajikan dengan jelas dan secara ringkas. Hal ini dimaksudkan agar para siswa bisa langsung belajar tanpa harus membuat ringkasan lagi dimana pada bahan tersebut sudah ditampilkan secara detail dan rinci mengenai bahasan dalam materi fungi.

Bahan ringkasan materi fungi dikembangkan berdasarkan hasil analisis terhadap kesulitan belajar siswa pada materi fungi. Kelebihan dari ringkasan materi fungi tersebut adalah penyajian materi yang secara ringkas, konsep-konsep yang disajikan jelas sehingga memudahkan siswa untuk mempelajari konsep-konsep esensial dari materi fungi, disertai pula gambar dari masing-masing divisi pada fungi, sehingga memudahkan siswa untuk melihat dan mempelajari bahan tersebut di rumah tanpa harus mencari bahan lagi di internet. Setelah bahan pelajaran yang berupa ringkasan materi fungi diberikan kepada siswa, kemudian dilakukan retest kembali.

Kegiatan retest ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan yang dicapai dengan memberikan bahan pelajaran yang berupa ringkasan materi fungi kepada siswa. Retest dilakukan dengan memberikan soal tes diagnostik kembali, namun urutan dari soal tersebut sudah diacak. Dari hasil retest tersebut didapatkan persentase ketuntasan sebesar 69,44% jika dibandingkan dengan persentase ketuntasan siswa dalam menjawab soal tes diagnostik yaitu 0 (nol) % (tidak ada yang tuntas).

Beberapa siswa (12 siswa) ternyata masih tidak tuntas pada kegiatan retest. Satu orang siswa (UE) memperoleh nilai 0 (nol) dikarenakan tidak mengikuti kegiatan remedial tersebut. Sayangnya dalam penelitian ini batasannya hanya sampai pada retest saja, sehingga peneliti tidak mengkaji dan menelaah lebih lanjut lagi penyebab yang dialami oleh siswa yang tidak tuntas setelah retest selesai diadakan. Dari hasil retest terlihat bahwa terdapat kecenderungan pengaruh pemberian ringkasan materi fungi terhadap hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa Siswa kelas X A SMA Islam Bawari Pontianak mengalami kesulitan belajar pada materi fungi dimana 38,46% konsep pada materi ini sangat sulit dikuasai oleh siswa. Kesulitan tertinggi yang dialami oleh siswa yakni pada indikator macam-macam spora yang dihasilkan oleh fungi dan yang terendah yaitu pada indikator peran fungi serta pada indikator proses produksi yang memanfaatkan fungi. Faktor yang lebih berpengaruh dalam menyebabkan kesulitan belajar siswa pada materi fungi adalah faktor internal yang didominasi oleh subfaktor kebiasaan belajar (2,04) dan subfaktor minat (1,87) dengan skor maksimal keduanya adalah 3,00. Upaya perbaikan yang dilakukan yakni dengan memberikan ringkasan materi fungi yang ditindaklanjuti dengan kegiatan retest, dimana terdapat peningkatan ketuntasan siswa dalam mempelajari materi fungi sebesar 69,44%.

Saran

Soal tes diagnostik yang akan digunakan harus bisa mengukur kesulitan belajar siswa secara dalam dan detail. Kegiatan wawancara yang dilakukan harus bisa menggali informasi mengenai kesulitan belajar siswa beserta penyebabnya secara rinci dan detail. Pada kegiatan pembelajaran materi fungi berikutnya perlu dilakukan penekanan yang lebih mendalam pada konsep reproduksi seksual dan aseksual serta pada perbedaan spora seksual dan aseksual. Perlunya meningkatkan minat dan merubah cara belajar dari siswa sehingga bisa meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Memadukan Teori-Teori Klasik dan Pandangan-Pandangan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Dalyono., M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2008. *Psikologi Belajar*. Edisi ke- 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, T. 2000. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Kartono. K. 1985. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kateren, Yeni. S. 2010. *Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Camat Sinembah Tanjung Muda Hilir Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Sumatera Utara: Medan. Diakses 20 Januari 2013.
- Nasution. 1982. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bumi aksara: Jakarta.
- Notoadmodjo, S. 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat, A 2009. *Pembelajaran Remedial*. (online). ([http://wordpress.com/2009/pembelajaran remedial](http://wordpress.com/2009/pembelajaran-remedial)). Diakses 20 Februari 2013.
- Suwatno. 2008. *Mengatasi Kesulitan Belajar melalui Klinik Pembelajaran*. Makalah. Padang: Fakultas Ekonomi Negeri Padang.